



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa, seperti keanekaragaman flora dan fauna yang melimpah. Salah satunya adalah elang bondol. Elang bondol tersebar di Indonesia, kebanyakan di Jakarta, Asia Tenggara, India, Australia, sampai Cina Selatan (Pranita, 2019). Berdasarkan keputusan Gubernur No. 1796 tahun 1989, satwa ini dijadikan maskot provinsi Jakarta karena diinginkannya Jakarta memiliki karakteristik seperti elang bondol yang memiliki naluri tinggi untuk bertahan hidup, bahkan masa hidupnya bisa mencapai 70 tahun (Dwi, 2016).

Namun, populasi elang bondol kini sudah masuk ke dalam kategori *Least Concern* (LC) menurut *The IUCN Red List of Threatened Species* (2016) dimana spesies burung elang bondol sudah semakin berkurang setiap tahunnya. Populasinya terus berkurang karena perburuan ilegal yang dilakukan secara terus menerus dan dijadikan hewan peliharaan tanpa surat izin. Menurut Himawan, terjadinya jual beli elang bondol dikarenakan adanya konsumen yang memelihara elang bondol untuk kepentingan status sosial dan dijadikan kebanggaan bagi setiap konsumernya (Dani, 2017). Padahal, pemerintah sudah memasukkan elang bondol ke dalam kategori hewan yang dilindungi, dibuktikan pada UU No. 5 Tahun 1990 (Pardosi, 2019).

Sudah ada beberapa upaya oleh pihak JAAN (Jakarta Animal Aid Network) untuk melestarikan elang bondol, yaitu dengan dibangunnya konservasi elang bondol di Pulau Kotok, Pulau Seribu sejak tahun 2005. Namun upaya tersebut belum maksimal karena perburuan ilegal tetap dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, lalu dijadikan hewan peliharaan pribadi oleh para konsumen (Dipa, 2018). Menurut wawancara dengan pak Dede Dicky dari BKSDA Jakarta, pemelihara elang bondol kebanyakan berasal dari Jakarta, yang mendapatkan elang bondol dari relasinya yang kebanyakan berada di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Elang bondol juga memiliki peran penting untuk lingkungan, yaitu sebagai indikator kebersihan suatu wilayah. Apabila wilayah tersebut masih banyak terlihat elang liar termasuk elang bondol, maka wilayah tersebut masih bersih (Pranita, 2019).

Dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting adanya kesadaran masyarakat sejak dini untuk tidak memelihara elang bondol agar populasinya di alam liar tetap terjaga dan lestari, berdasarkan pernyataan dari Dede Dicky. Keberadaan elang bondol juga penting untuk menjaga ekosistem pantai dan rawa-rawa, serta menjaga keindahan keragaman fauna di Indonesia. Terdapat cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, yaitu dengan merancang kampanye sosial yang diluncurkan untuk target audiens agar peduli dengan permasalahan di atas. Pengertian kampanye menurut Rogers dan Storey yaitu serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu (1987).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap elang bondol yang tidak boleh dipelihara secara ilegal agar elang bondol tetap lestari lewat sebuah kampanye sosial?

1.3. Batasan Masalah

Ada beberapa hal yang perlu dibatasi oleh penulis dalam merancang proyek tugas akhir ini, yaitu sebagai berikut:

1. Demografis: Pria dewasa awal usia 26-35 tahun, SES B.
2. Geografis: DKI Jakarta
3. Psikografis: Penggemar burung yang suka memelihara burung hias untuk kesenangan.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai yaitu merancang visual kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian target audiens terhadap elang bondol yang populasinya semakin berkurang dengan cara tidak menjadikannya sebagai hewan peliharaan.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Selama proses perancangan tugas akhir, tentunya banyak sekali manfaat yang didapat oleh penulis, masyarakat, dan pihak universitas. Berikut manfaat yang didapatkan oleh:

1. Penulis

Penulis mendapatkan banyak sekali pengalaman yang belum pernah didapatkan sebelumnya, serta memperkaya pengetahuan mengenai pentingnya melestarikan flora dan fauna Indonesia terutama elang bondol.

2. Masyarakat

Dengan dirancangnya tugas akhir ini, penulis ikut serta membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap elang bondol agar tetap lestari.

3. Universitas

Selain bermanfaat untuk penulis dan orang lain, penulis berharap tugas akhir ini menjadi ilmu yang bermanfaat untuk para mahasiswa/i Universitas Multimedia Nusantara.